

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT* (BLS) DENGAN PERILAKU PERAWAT DALAM PELAKSANAAN PRIMARY SURVEY DI RUANG IGD ROYAL PRIMA HOSPITAL

Karmila Br Kaban¹; Kurnia Rani²

¹Dosen Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNPRI

²Mahasiswa S1 Keperawatan UNPRI

Email: fkk@unprimdn.ac.id

ABSTRACT

Basic Life Support (BLS) is the first-aid action performed to save the life of someone who is experiencing serious conditions, including those who have heart attacks, cardiac arrest and stop breathing. Someone who has stopped breathing or cardiac arrest is not necessarily experiencing death, they can still be helped. By performing first aid measures of Pulmonary Heart Resuscitation (RJP) and primary survey examination. This study was conducted to determine the relationship of nurse knowledge about Basic Life Support (BLS) with the behavior of nurses in the implementation of Primary Survey in Space IGD Royal Prima Hospital Year 2016. This research type is analytic with cross sectional research design, the sample in this study is all nurses in IGD Royal Prima Hospital room is 20 people. Based on the results of chi-square test the relationship between nurse knowledge about Basic Life Support (BLS) with the behavior of nurses in the implementation of Primary Survey in Space IGD Royal Prima Hospital with the degree of significance (α) = 0,05 and $df = 1$ obtained the calculation result p (0,028) < 0,05, hence H_0 refused and H_a accepted. In conclusion there is a relationship between nurse knowledge about Basic Life Support (BLS) with the behavior of nurses in the implementation of Primary Survey in Space IGD Royal Prima Hospital Year 2016. In conclusion There is a nurse's knowledge of Basic Life Support (BLS) with Nurse Behavior in Primary Survey at Room of Royal Prima Hospital in Medan IGD 2016. It is expected to Royal Prima Hospital Medan Medan to provide emergency training of PPGD and BTCLS back to nurse for all nurses have a good knowledge of BLS and skilled in the implementation of primary surveys at the IGD.

Keyword: nurse knowledge, basic life support, behavior, primary survey

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu Rumah sakit meliputi semua bidang pelayanan yang ada dan harus secara terencana, terpadu (*integrated*) dan kerkesinambungan (*Continue*).

Pelayanan gawat darurat adalah salah satu faktor penting dalam proses tindakan penyelamatan jiwa pasien (*life saving*), sehingga pelayanan ini menjadi salah satu kunci utama dalam proses pelayanan medik di

rumah sakit, salah satu indikator penting dalam pelayanan gawat darurat di rumah sakit adalah angka keterlambatan pertama gawat darurat/*Emergency Response time* (Musliha, 2010)

Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) dalam mencegah kematian dan cacat ditentukan oleh: kecepatan ditemukan penderita, kecepatan meminta pertolongan dan kecepatan dalam kualitas pertolongan yang diberikan untuk menyelamatkannya (SPGD, 2006). Penyebab kematian penderita gawat darurat yaitu 50% meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit dan pada pasien trauma 35 % meninggal dalam 1- 2 jam setelah trauma, yang dapat disebabkan oleh : trauma kepala berat (hematoma subdural atau ekstradural), trauma toraks (hematoma toraks atau laceriasis hati), fraktur femur atau pelvis dengan perdarahan massif, 15% meninggal setelah beberapa hari atau minggu karena mati otak, gagal organ atau multi organ), 50% meninggal pada saat kejadian atau beberapa menit setelah kejadian. (Pusponegoro, 2005)

Keperawatan gawat darurat merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injury akut atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai seorang perawat gawat darurat harus menghubungkan pengetahuan dan keterampilan untuk menangani respon pasien pada resusitasi, syok, trauma dan kegawatan yang mengancam jiwa lainnya, dan salah satu tempat untuk pasien gawat darurat adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD) (Krisanty, 2009).

Pelayanan pasien gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan pertolongan segera yaitu cepat, tepat dan cermat untuk mencegah kematian dan kecacatan, atau pelayanan pasien gawat darurat memegang peranan yang sangat penting (*Time saving is life saving*) bahwa waktu adalah nyawa. Salah satu indikator mutu pelayanan berupa *response time* atau waktu tanggap, hal ini sebagai indikator proses untuk mencapai indikator hasil yaitu kelangsungan hidup.

Waktu tanggap pelayanan merupakan gabungan dari waktu tanggap saat pasien tiba di depan

pintu rumah sakit sampai mendapat atau respon dari petugas instalasi gawat darurat dengan waktu pelayanan yaitu waktu yang diperlukan pasien sampai selesai. Waktu tanggap pelayanan dapat di hitung dengan hitungan menit dan sangat dipengaruhi oleh berbagai hal baik mengenai jumlah tenaga maupun komponen-komponen lain yang mendukung seperti pelayanan laboratorium radiologi, farmasi dan administrasi. Waktu tanggap dikatakan tepat waktu atau tidak terlambat apabila waktu yang diperlukan tidak melebihi waktu rata-rata standar yang ada (Moewardi, 2003).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah instalasi untuk menangani kasus-kasus gawat darurat, seperti panas dan muntah-muntah, diare berat kecelakaan, keracunan, korban bencana alam yang membutuhkan penanganan segera untuk menyelamatkan nyawa dan menghindari kecacatan (Wicaksana, 2008).

American Health Association (AHA,2010), mengatakan Basic Life Support (BLS) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan

untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung, henti jantung dan henti nafas. Seseorang yang mengalami henti nafas ataupun henti jantung belum tentu mengalami kematian, mereka masih dapat ditolong. Dengan melakukan tindakan pertolongan pertama berupa Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan pemeriksaan *primary survey*.

Primary Survey adalah mengatur pendekatan ke klien sehingga klien segera dapat diidentifikasi dan tertanggulangi dengan efektif. Pemeriksaan Primary Survey berdasarkan standar A-B-C dan D-E, dengan *airway* (A: jalan nafas), *breathing* (B: Pernafasan), *circulation* (C: Sirkulasi, *disability* (D: Ketidakmampuan), dan *Exposure* (E: Penerapan) (Krisanty, 2009)

Penelitian Iswanto (2009) menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat pengetahuan perawat tentang BLS dan mempengaruhi penanganan pada pasien yang memerlukan tindakan yang cepat. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan gawat darurat untuk perawat agar skill

perawat menjadi lebih baik. Hasil penelitian Muzaki (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh pada pelatihan Basic Life Support terhadap pelaksanaan Primary Survey pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Moewardi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat analitik dengan desain crossectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey di ruang IGD Royal Prima Hospital

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ruang IGD Royal Prima Hospital dengan alasan bahwa sampel yang dibutuhkan cukup untuk diadakan penelitian serta pihak rumah sakit Royal Prima memberikan izin untuk diadakan penelitian. Penelitian direncanakan pada bulan Maret 2016

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di Ruang IGD Royal Prima Hospital yang berjumlah 20 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2009). Tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel (Notoadmojo, 2008). Adapun Sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 20 perawat di Ruang IGD Royal Prima Hospital

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan yang mengacu pada kerangka konsep penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup: Analisis Univariat, dilakukan untuk memperoleh gambaran (deskripsi) pada masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen. Data tersebut dalam bentuk distribusi frekuensi dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap tampilan data tersebut. Analisis Bivariat, yaitu untuk melihat hubungan variabel independen dengan dependen menggunakan uji

chi-square pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Tempat

Penelitian

Royal Prima Hospital Medan beralamat di jalan Ayahanda Medan merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan di Kota Medan yang berstatus milik swasta. Rumah Sakit Royal Prima Medan termasuk kedalam rumah sakit umum tipe B karena memberikan layanan medis spesialisistik dan subspecialistik yang terbatas.

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja di Ruang IGD Royal Prima Hospital Tahun 2016 (n=20)

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 20 - 35 tahun	17	85,0
	b. > 35 tahun	3	15,0
	Total	20	100
2	Pendidikan		
	a. D3 keperawatan	4	20
	b. S1 keperawatan	5	25
	c. Ners	11	55
	Total	20	100
3	Masa Kerja		
	a. 6 bulan – 5 tahun	15	75
	b. 5 s/d 10 tahun	4	20
	c. > 10 tahun	1	5
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey di ruang IGD Royal Prima Hospital Tahun 2016 dapat diketahui karakteristik perawat (umur, pendidikan terakhir, masa kerja), pengetahuan dan perilaku perawat.

umur responden, umur responden 20-35 tahun sebanyak 17 orang (85%),

umur responden > 35 tahun sebanyak 3 orang (15%). Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang berpendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 4 orang (20%), responden yang berpendidikan S1 Keperawatan berjumlah 5 orang (25%) dan responden yang berpendidikan terakhir ners sebanyak 11 orang

(55%). Berdasarkan masa kerja, responden yang masa kerjanya 6 bulan – 5 tahun sebanyak 15 orang (75%), responden yang masa kerjanya 5 – 10 tahun sebanyak 4 orang (20%) dan responden yang memiliki masa kerja > 10 tahun sebanyak 1 orang (5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Dan Perilaku Perawat di ruang IGD Royal Prima Hospital Tahun 2016 (n=20)

No.	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
a.	Baik	11	55
b.	Cukup	9	45
	Total	20	100
2.	Perilaku		
a.	Terampil	12	60
b.	Tidak terampil	8	40
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku di Ruang IGD Royal Prima Hospital yang memiliki pengetahuan perawat baik sebanyak 11 orang (55%) dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (45%). Berdasarkan perilaku, mayoritas responden yang memiliki perilaku

terampil sebanyak 12 orang (60%) dan minoritas pasien memiliki perilaku tidak terampil sebanyak 8 orang (40%).

Analisa Bivariat

Analisa bivariat untuk hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital

Tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hubungan Antara Pengetahuan Perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Tahun 2016 (n=20)

Pengetahuan	Perilaku				x ²	P value		
	Terampil		Tidak Terampil				Total	
	n	%	N	%			N	%
Baik	9	81,8	2	18,2	11	100	4,848	0,028
Cukup	3	33,3	6	84,7	9	100		

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital diperoleh bahwa sebanyak 9 orang (81,8%) responden yang memiliki pengetahuan baik, dan 3 orang (33,3%) responden yang memiliki pengetahuan cukup

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan $df = 1$ diperoleh hasil perhitungan yaitu nilai p (0,028) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya ada hubungan antara pengetahuan

perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital tahun 2016.

PEMBAHASAN

Kesimpulan penelitian ini didapatkan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan Tahun 2016.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil Azis (2013), dengan hasil penelitian $p = 0,053$, maka nilai $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey di RSUD Dr. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri.

Penelitian Iswanto (2009) menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat pengetahuan perawat tentang BLS dan mempengaruhi penanganan pada pasien yang memerlukan tindakan yang cepat. Hasil ini menunjukkan bahwa pentingnya pelatihan gawat darurat untuk perawat agar skill perawat menjadi lebih baik. Hasil penelitian Muzaki (2012) menunjukkan tidak adanya pengaruh pada pelatihan *Basic Life Support* terhadap pelaksanaan Primary Survey pada perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Dr. Moewardi.

Basic Life Support adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita menjalani keadaan yang mengancam nyawa

Dari 20 responden yang telah diuji 11 perawat (55%) dengan tingkat pengetahuan tentang BLS dikategorikan baik, sedangkan 9 perawat (45%) dengan tingkat pengetahuan dikategorikan cukup. Hal ini sesuai menurut Notoadmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek.

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang diperoleh peneliti, sebagian besar perawat IGD tingkat pendidikannya adalah Ners dan mereka semua juga telah melaksanakan pelatihan gawat darurat PPGD dan BTCLS dan sebagian besar perawat IGD mempunyai tingkat pengetahuan tentang BLS yang baik, tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Perilaku didefinisikan sebagai satu kecenderungan yang ditunjukkan oleh seseorang individu terhadap suatu perkara atau benda atau peristiwa

Dalam penelitian ini sebagian besar perawat memiliki perilaku dalam pelaksanaan primary survey dalam kategori terampil yaitu 12 orang (60%) dan dengan kategori kurang terampil 8 orang (40%). Perilaku terbentuk dalam perkembangan individu, karena faktor pengalaman individu mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan perilaku individu yang bersangkutan.

Keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan

dipengaruhi oleh perilaku dan pengalaman individu itu sendiri. Perilaku yang tanggap disertai pengalaman yang mendalam akan menentukan keberhasilan dalam melakukan pertolongan pertama pada pasien gawat darurat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan tingkat pengetahuan yang baik perawat dapat mengaplikasikan atau mempunyai perilaku yang terampil dalam penanganan pada pasien. Dalam penelitian ini perawat dengan tingkat pengetahuan yang cukup juga memiliki perilaku terampil dalam melakukan tindakan primary survey.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan Tahun 2016 adalah sebagai berikut : Ada hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey

di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan Tahun 2016.

Saran

Saran dari penelitian hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan Tahun 2016 adalah sebagai berikut :

1. Disarankan bagi perawat untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang *Basic Life Support* (BLS) dan meningkatkan keterampilan dalam pelaksanaan *primary survey* di Ruang IGD
2. Bagi Rumah Sakit agar memberikan pelatihan gawat darurat PPGD dan BTCLS kembali pada perawat agar seluruh perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang BLS dan terampil dalam pelaksanaan primary survey di IGD.

DAFTAR PUSTAKA

Basford, Slevin. (2006). *Teori dan Praktik Keperawatan*. Jakarta: ECG.

- Dahlan, S. (2009). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Krisanty, dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat*, Jakarta: Trans Info Media.
- Moewardi. (2003), *Materi Pelatihan PPGD*. Surakarta
- Musliha. (2010). *Keperawatan Gawat Darurat Medical Book*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Puspongoro. (2005). *Perspektif Keperawatan Gawat Darurat*, Yogyakarta: UII Press.